

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengambilan keputusan investasi bukanlah hal yang sederhana karena berkaitan dengan masa depan investor dan melibatkan kekhawatiran yang dapat berujung pada risiko. Investasi merupakan proses penanaman modal atau aset ke dalam suatu instrumen dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam konteks mahasiswa, penanaman modal ini seringkali berupa dana tabungan, uang saku, atau penghasilan paruh waktu yang dialokasikan ke saham. Sasaran utama dari investasi adalah untuk meraih imbal hasil (return) dari dana yang telah diinvestasikan, yang bisa berupa bunga, dividen, atau peningkatan nilai aset. Mahasiswa yang berinvestasi di saham tentu berharap mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham (capital gain) atau pembagian dividen dari perusahaan.

Herlina *et al.* (2020) mendefinisikan keputusan investasi sebagai rangkaian proses yang dilakukan oleh seorang investor berdasarkan kumpulan informasi yang mereka miliki. Bagi mahasiswa, keputusan investasi saham seringkali menjadi langkah awal yang signifikan dalam mengelola keuangan pribadi dan merencanakan masa depan finansial. Namun, kompleksitas pasar saham dengan fluktuasi harga dan berbagai faktor eksternal dapat menimbulkan kekhawatiran akan potensi kerugian, terutama bagi mereka yang baru memulai. Pengambilan keputusan investasi adalah tindakan yang dilakukan seorang investor dengan mempertimbangkan berbagai rencana yang telah disusun secara matang untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Mahasiswa yang serius berinvestasi saham akan berusaha menyusun strategi, seperti

menentukan target keuntungan, batas kerugian, atau diversifikasi portofolio, meskipun seringkali rencana ini masih sederhana dan belum sepenuhnya matang. Hasil yang dicapai oleh investor sangat bergantung pada langkah-langkah yang mereka ambil. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam mengumpulkan, menganalisis informasi, dan membuat keputusan yang tepat dalam memilih saham akan sangat menentukan keberhasilan investasi mereka di pasar modal.

Data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan pertumbuhan signifikan jumlah investor pasar modal, mencapai 14,87 juta *Single Investor Identification* (SID) pada Desember 2024 dan terus meningkat menjadi 15.161.166 SID pada Januari 2025. Fenomena ini mengindikasikan minat masyarakat yang tinggi terhadap investasi. Menariknya, mayoritas SID individu didominasi oleh generasi muda di bawah usia 40 tahun, mencapai lebih dari 79 persen dari total SID (OJK, 2024). Di kalangan pemuda, mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang menunjukkan minat tertinggi dalam berinvestasi (Anggini *et al.*, 2021). Potensi besar generasi muda ini dalam mendorong pertumbuhan pasar modal di masa depan sangat jelas. Namun, kenaikan jumlah investor pemula, termasuk mahasiswa, terkadang tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai. Masih banyak investor yang berinvestasi dengan harapan cepat kaya dalam waktu singkat dan tergiur janji profit tinggi (Helen, 2021), yang seringkali berujung pada keputusan investasi yang kurang optimal, terutama dalam instrumen berisiko seperti saham.

Peningkatan minat mahasiswa dalam investasi akan memengaruhi pilihan investasi yang diambil. Minat mahasiswa dalam berinvestasi terlihat dari antusiasme mereka dalam membuka akun saham di berbagai kampus yang

menyediakan fasilitas terkait dengan galeri investasi. Perdagangan saham makin populer di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan anak muda. Bahkan muncul galeri-galeri investasi dari berbagai sekuritas di berbagai perguruan tinggi untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa dalam berinvestasi. Salah satu provinsi yang mengalami peningkatan jumlah investor adalah Sulawesi Selatan, tercatat jumlah investor di Sulawesi Selatan selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya (Kassa, 2025).

Peningkatan *Single Investor Identification* (SID) tidak terlepas dari peran serta Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk mendirikan Galeri Investasi. Di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat total 20 Galeri Investasi, dan di Kota Makassar, terdapat 13 Galeri Investasi yang berasal dari 9 kampus, 3 sekolah, dan 2 institut lainnya. Daftar Galeri Investasi di Makassar meliputi GI Cafe Fitrah Ukhuwah, GI Universitas Muslim Indonesia, GI Institut Bisnis dan Keuangan Nitro, GI Institut dan Bisnis Nobel Indonesia, GI Politeknik Negeri Ujung Pandang, GI STIE Ciputra Makassar, GI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya Makassar, GI SMA Muhammadiyah Disamakan Wilayah Sulsel, Galeri Investasi SMA Unismuh Makassar, GI Universitas Atma Jaya Makassar, GI Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, GI Universitas Muhammadiyah Makassar, dan GI Yayasan Kitaji Pini Indonesia (rdis.idx.co.id). Semakin berkembangnya galeri investasi di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya diberi akses untuk berinvestasi, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang pasar modal dan strategi investasi yang tepat.

Untuk menjadi seorang investor, mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam membuat keputusan investasi yang tepat. Keputusan ini sangat penting

karena akan memengaruhi potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Namun, dalam proses pengambilan keputusan, ada kemungkinan bahwa seorang investor akan selalu melibatkan faktor psikologis dalam investasinya (Ratnadewi, 2014). Keterlibatan faktor psikologis ini dapat menyebabkan investor membuat keputusan yang cenderung tidak rasional, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kesalahan dalam memprediksi dan menganalisis investasi mereka.

Salah satu kerangka teori yang relevan untuk memahami perilaku tidak rasional ini adalah teori prospek (Kahneman & Tversky, 1979). Teori ini menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan di bawah ketidakpastian, terutama ketika dihadapkan pada risiko, dengan menekankan bahwa individu mengevaluasi potensi keuntungan dan kerugian relatif terhadap titik referensi, dan bahwa mereka lebih sensitif terhadap kerugian daripada keuntungan (*loss aversion*). Dalam konteks investasi saham, teori prospek membantu menjelaskan mengapa mahasiswa mungkin mengambil risiko yang tidak proporsional untuk menghindari kerugian kecil atau mengapa mereka cenderung menahan saham yang merugikan terlalu lama dengan harapan harga akan kembali naik. Faktor psikologis yang terlibat dalam pengambilan keputusan investasi saham membuat seorang investor cenderung berperilaku bias. Bias ini dapat menyebabkan perilaku irasional saat mengambil keputusan investasi saham. Perilaku pengambilan keputusan yang tidak rasional ini dapat dipicu oleh beberapa jenis bias, seperti *mental accounting*, *familiarity bias*, *confirmation bias*, dan *self-attribution bias*.

Menurut Hamzah (2022), *mental accounting* merupakan perilaku yang selalu mempertimbangkan aspek keuntungan dan kerugian dalam setiap pengambilan

keputusan. Mahasiswa cenderung mengelompokkan dana mereka ke dalam "akun mental" berdasarkan sumber atau tujuan, seperti uang saku, beasiswa, atau penghasilan dari kerja paruh waktu. Hal ini memengaruhi pilihan instrumen investasi saham mereka. Misalnya, dana yang dianggap sebagai "uang ekstra" mungkin dialokasikan ke saham-saham berisiko tinggi (*penny stocks* atau saham gorengan), sementara dana yang dianggap "penting" disimpan dalam instrumen aman seperti deposito atau reksadana pasar uang. Kecenderungan ini dapat menyebabkan alokasi dana yang tidak optimal dan keputusan investasi saham yang kurang rasional. Penelitian Hesniati (2021), Aigbovo & Ilaboya (2019), Anggini *et al.* (2021), dan Said (2018) menunjukkan bahwa *mental accounting* memengaruhi keputusan investasi. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian Mahadevi & Haryono (2021) dan Pratami (2018), yang menemukan bahwa *mental accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Familiarity bias adalah penilaian yang didasarkan pada sesuatu yang sudah dikenal, diketahui, atau akrab (Nofsinger, 2017). Sebagai investor pemula, mahasiswa cenderung memilih saham perusahaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari atau yang sering mereka dengar, seperti saham perusahaan teknologi besar, bank, atau *consumer goods* yang produknya mereka gunakan, tanpa mempertimbangkan alternatif lain yang mungkin lebih menguntungkan atau sesuai dengan profil risiko mereka. *Familiarity bias* menyebabkan seseorang cenderung mengambil keputusan investasi saham berdasarkan hal-hal yang mereka pahami dan sering ditemui. Bias ini dapat menyebabkan investor membuat keputusan yang kurang tepat, terutama jika mereka mengabaikan peluang yang lebih baik di sektor atau perusahaan lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekatama (2021), Musthofa (2018), Risma (2019), dan Anggini *et al.*(2021), menyatakan bahwa *familiarity bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil studi Irjayanti (2017), yang menemukan bahwa *familiarity bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

Confirmation bias adalah kecenderungan seseorang untuk lebih memperhatikan informasi atau pandangan yang selaras dengan pendapatnya, dibandingkan dengan informasi yang bertentangan (Shefrin, 2007). Mahasiswa sering kali mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi yang mendukung keyakinan mereka terhadap suatu instrumen investasi, sambil mengabaikan informasi yang bertentangan. Pola pikir seperti ini dapat memicu pengambilan keputusan investasi yang tidak rasional, seperti mengalokasikan dana secara berlebihan ke satu instrumen tanpa diversifikasi atau menolak saran untuk mempertimbangkan alternatif investasi yang lebih aman. Penelitian Situngkir *et al.* (2021), Husadha *et al.* (2022), Anggara *et al.* (2023), dan Rose & Armansyah (2022), menyatakan bahwa *confirmation bias* berpengaruh positif dalam proses pengambilan keputusan investasi. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusna (2021), Gulo & Cahyonowati (2024), serta Nurvitasari & Rita (2021), yang menyimpulkan bahwa *confirmation bias* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Self-attribution bias adalah bias umum yang ditemukan pada investor individu, tercermin dalam cara mereka mendeskripsikan portofolio (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020). *Self-attribution bias* dapat memicu *overconfidence*, yang menyebabkan mahasiswa salah menginterpretasikan informasi dan melebih-lebihkan kemampuan analisis mereka dalam memilih

saham. Akibatnya, bias ini memengaruhi perilaku investor, khususnya mahasiswa yang terlibat dalam komunitas pasar modal (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020), dan dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai informasi yang relevan. Bias ini sangat terkait dengan teori atribusi, di mana individu cenderung mengatribusikan keberhasilan pada kemampuan atau faktor internal mereka sendiri, sementara kegagalan diatribusikan pada faktor eksternal atau keberuntungan buruk. Penelitian Pandji *et al.* (2024), Anggini *et al.* (2021), serta Gulo & Cahyonowati (2024), menyatakan bahwa *self-attribution bias* berpengaruh positif dalam proses pengambilan keputusan investasi. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Anggara *et al.* (2023) dan Kusumawardani *et al.* (2023), yang menyimpulkan bahwa *self-attribution bias* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Keempat faktor tersebut, *mental accounting*, *familiarity bias*, *confirmation bias*, dan *self-attribution bias* merupakan bias yang dapat berpengaruh kurang baik dalam pengambilan keputusan investasi seorang investor. Bias-bias tersebut menyebabkan investor untuk berperilaku tidak sesuai dan pada akhirnya hanya akan memberikan kerugian pada diri investor sendiri. Apalagi investor muda yaitu mahasiswa yang berpotensi memiliki bias yang besar. Tidak menutup kemungkinan mahasiswa memiliki sikap atribusi terhadap diri yang besar, hanya fokus pada *cost* dan *benefit*, serta memiliki pengalaman yang terbatas (Anggini *et al.*, 2021). Kondisi tersebut dapat mengakibatkan munculnya *mental accounting* yang hanya memperhitungkan untung dan rugi, *familiarity bias* yang hanya melibatkan sesuatu yang familiar saja karena terbatasnya pengalaman mahasiswa, *confirmation bias* yang hanya mencari informasi yang selaras

dengan keyakinan diri sendiri, serta *self-attribution bias* karena terlalu yakin pada diri sendiri.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Anggini *et al.* (2021) yang menunjukkan pengaruh berbagai bias psikologis terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun, peneliti menambahkan variabel *confirmation bias* sebagai upaya untuk memperluas cakupan analisis. Penambahan variabel *confirmation bias* didasarkan pada kondisi di era digital saat ini, di mana mahasiswa sebagai generasi *digital native* sangat terpapar oleh berbagai informasi investasi melalui media sosial, forum daring, dan grup diskusi. Kecenderungan untuk mencari serta menerima informasi yang hanya mendukung pandangan awal mereka menjadi sangat relevan dan berpotensi besar memengaruhi keputusan investasi saham, terutama ketika dihadapkan pada fenomena *fear of missing out* (FOMO) atau paparan informasi yang bersifat bias. Penambahan variabel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait bagaimana kalangan mahasiswa mengambil keputusan investasi, terutama dalam konteks bias psikologis yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MENTAL ACCOUNTING, FAMILIARITY BIAS, CONFIRMATION BIAS, DAN SELF-ATTRIBUTION BIAS TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *mental accounting* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?

2. Apakah *familiarity bias* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
3. Apakah *confirmation bias* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
4. Apakah *self-attribution bias* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *mental accounting* terhadap pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk menganalisis pengaruh *familiarity bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh *confirmation bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.
4. Untuk menganalisis pengaruh *self-attribution bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek-aspek berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam konteks *behavioral finance theory* dengan memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor psikologis mempengaruhi perilaku investor dan dasar penelitian selanjutnya yang bertujuan mengurangi dampak bias dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu investor memahami bias-bias dalam pengambilan keputusan investasi yang cenderung irasional, sehingga memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih informasi dan rasional.

1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat membantu mahasiswa menjadi lebih waspada dan bijaksana dalam membuat keputusan investasi di pasar modal. Dengan pemahaman yang lebih baik, mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan investasi yang tepat dan menghindari pengaruh negatif dari *mental accounting*, *familiarity bias*, *confirmation bias*, dan *self-attribution bias*.

2. Bagi Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasar modal akan pentingnya edukasi investor. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan perilaku investor.